

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Strategi Inovatif Penguatan Karakter Anak Berbasis Kearifan Lokal melalui Edukasi Kreatif di Desa Gemaharjo

Seli Septiana Pratiwi¹ | Neni Wahyuningtyas² | Elya Kurniawati³ | Moh. Pebrianto^{4*} | Annisa Nur Cahyaningrum⁵ | Syarifah Ambami⁶ | Lovita Meisabinawati⁷

^{1,2,3,4*,5,6,7} Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur,
Indonesia.

Correspondence

^{4*} Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur,
Indonesia.

Email: seli.pratiwi.fis@um.ac.id.

Funding information

Universitas Negeri Malang.

Abstract

This community service activity aims to strengthen children's character in Gemaharjo Village, Trenggalek, through creative education based on local wisdom. The main issues include limited resources, lack of teacher training, minimal integration among schools, families, and the community, and inadequate infrastructure for creative activities. The approach involves structured mentoring using experiential learning following Kolb's cycle (concrete experience, reflection, conceptualization, and experimentation). The activities consist of five stages: screening the Tari Turonggo Yakso video, interactive discussion, sack race game, collaborative poster creation, and final reflection. Results show the internalization of core values such as cooperation, discipline, responsibility, and mutual respect, observed through active participation of children aged 7–15. This activity enhances understanding of integrating local wisdom into meaningful, contextual learning models for community involvement.

Keywords

Character Education; Local Wisdom; Experiential Learning; Creative Education; Community Service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat karakter anak di Desa Gemaharjo, Trenggalek, melalui edukasi kreatif berbasis kearifan lokal. Permasalahan utama meliputi keterbatasan sumber daya, pelatihan pendidik, minimnya integrasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kurangnya infrastruktur pendukung kegiatan kreatif. Metode yang digunakan adalah pendampingan terstruktur dengan pendekatan experiential learning mengikuti siklus Kolb (pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen). Kegiatan terdiri dari lima tahap: pemutaran video Tari Turonggo Yakso, diskusi, permainan estafet selendang, pembuatan poster kolaboratif, dan refleksi akhir. Hasil menunjukkan internalisasi nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang teramati melalui partisipasi aktif anak berusia 7–15 tahun. Kegiatan ini memperkaya pemahaman tentang efektivitas integrasi kearifan lokal dalam model pembelajaran kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci

Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Edukasi Kreatif; Pengabdian Masyarakat.

1 | PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pembangunan manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya fokus terhadap pencapaian akademik, melainkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan *et al.*, 2025). Penguatan karakter anak menjadi kebutuhan yang semakin penting di era globalisasi. Anak perlu dibekali dengan nilai moral, rasa tanggung jawab, rasa peduli, rasa hormat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (Khumairoh, 2022). Namun, upaya tersebut tentu akan menghadapi berbagai tantangan, seperti lunturnya nilai moral, dampak negatif digital, serta kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar (Hardianto *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara menyeluruh melalui integrasi proses pembelajaran, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah agar hasilnya optimal (Hubi *et al.*, 2024). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk penguatan karakter anak adalah berbasis kearifan lokal, karena nilai-nilai luhur tersebut telah teruji oleh waktu (Faiz & Soleh, 2021). Penelitian (Miranda *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran mampu menumbuhkan karakter religius, nasionalisme, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial (Pendidikan dan Pembelajaran Dasar *et al.*, n.d.). Pendekatan experiential learning juga terbukti efektif karena memberikan kesempatan kepada anak melalui pengalaman belajar yang langsung melibatkan aspek fisik, emosional, dan intelektual agar dapat berkembang secara bersamaan (D. A. Kolb, n.d.). Pendekatan tersebut juga dilakukan oleh (Hasan *et al.*, 2023) melalui model experiential learning berbasis budaya lokal yang efektif dalam pengembangan karakter anak. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa anak-anak di Desa Gemaharjo masih membutuhkan penguatan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan disiplin. Desa Gemaharjo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak berbasis kearifan lokal. Masyarakat Desa Gemaharjo masih menjaga nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan toleransi yang telah ada sejak turun-temurun. Nilai-nilai tersebut relevan dalam membentuk karakter anak di Desa Gemaharjo, di mana desa ini kaya akan keberagaman budaya. Salah satu budaya khas Kabupaten Trenggalek adalah Tari Turonggo Yakso yang sarat dengan nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Hasil observasi dan analisis situasi di Desa Gemaharjo menunjukkan bahwa terdapat enam permasalahan prioritas mitra, yaitu (1) keterbatasan sumber daya pendidikan, dari segi fasilitas yang kurang mendukung implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dan edukasi kreatif; (2) integrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan karakter anak yang belum optimal; (3) pendidikan akademik yang masih menjadi fokus utama; (4) ketergantungan pada pendekatan pendidikan tradisional yang cenderung berorientasi pada teori dan hafalan; (5) minimnya infrastruktur pendukung kegiatan edukasi kreatif; serta (6) kurangnya pembinaan dan pelatihan bagi guru dan pengelola pendidikan, di mana banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kearifan lokal. Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan perkembangan anak, dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal. Program edukasi kreatif memanfaatkan seni, tarian tradisional, permainan rakyat, dan kegiatan budaya yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, hormat, kejujuran, dan kerja sama. Metode aktif dan interaktif melalui kegiatan kolaboratif dirancang untuk menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan empati. Kegiatan ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi edukasi berbasis kearifan lokal yang efektif, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, serta mendeskripsikan partisipasi dan respons anak terhadap kegiatan tersebut. Program ini juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat pun direkomendasikan dalam berbagai kajian tentang optimalisasi peran tri pusat pendidikan (Haryati, 2021).

2 | LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Program pengabdian di Desa Gemaharjo dilandasi oleh teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh David Kolb (1984). Pembelajaran didefinisikan sebagai proses pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (A. Y. Kolb & Kolb, 2022). Teori ini menekankan pembelajaran yang bermakna terjadi apabila individu terlibat aktif dalam pengalaman nyata, merefleksi pengalaman, pengembangan konsep, generalisasi hasil refleksi dan menguji teori baru dengan situasi baru (Kolb, n.d.). Maka dari itu, dalam teori ini mengemukakan bahwa pengetahuan tidak didapatkan melalui transmisi pasif, melainkan melalui keterlibatan aktif dan siklus yang berkelanjutan (Novalinda Dhea Amelia *et al.*, 2026a). Penelitian (Elan *et al.*, 2025) melalui program "*Character Garden*" menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pengabdian masyarakat, khususnya dalam upaya penguatan karakter anak berbasis kearifan lokal. Kolb (1984) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif mengikuti siklus empat tahap yang saling berkaitan yaitu, *concrete experience*, *reflective observation*,

abstract conceptualization dan *active experimentation* (A. Y. Kolb & Kolb, 2022). Tahap pertama adalah *concrete experience* atau pengalaman konkret, maksudnya individu terlibat langsung dalam suatu pengalaman baru dan situasi tertentu. Tahap kedua adalah *reflective observation* atau observasi reflektif, maksudnya individu merefleksikan pengalaman tersebut dari berbagai perspektif. Tahap ketiga adalah *abstract conceptualization* atau konseptualisasi abstrak, maksudnya individu mengembangkan gagasan, teori, atau generalisasi dari hasil refleksi. Tahap keempat adalah *active experimentation* atau eksperimentasi aktif, maksudnya individu menguji dan menerapkan konsep atau teori yang telah dikembangkan dalam situasi baru. Keempat tahap ini membentuk siklus belajar yang berkesinambungan, sehingga pengalaman baru memicu proses refleksi, konseptualisasi dan eksperimentasi ulang (Mechouat, 2024) (Subekti, 2020). Implementasi *experiential learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui ceramah atau hafalan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai nilai karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran (Novalinda Dhea Amelia *et al.*, 2026b). (Harinurdin *et al.*, 2025).

Program pengabdian di Desa Gemaharjo menerapkan teori *experiential learning* melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk melibatkan anak secara aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna sekaligus acuan mengamati perkembangan karakter anak. Pengalaman konkret atau *concrete experience* diimplementasikan dengan kegiatan pemutaran video Tari Turonggo Yakso dan diskusi interaktif. Pemutaran video memberikan pengalaman awal kepada anak untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal. *Reflective observation* melalui permainan estafet selendang dan pembuatan poster secara berkelompok sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengamati, refleksi interaksi sosial dan nilai sosial yang muncul. Tujuannya untuk mengidentifikasi nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat pada tahap tarian tersebut. *Abstract conceptualization* melalui presentasi dan refleksi memfasilitasi anak untuk menyimpulkan dan mengkonseptualisasikan nilai-nilai karakter yang telah mereka praktikkan. Anak mampu merumuskan kembali nilai-nilai karakter yang diperoleh menjadi gagasan terstruktur. *Active experimentation* diimplementasikan dengan kegiatan kelompok yang menuntut kerja sama, pembagian tugas dimana mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut langsung ke dalam Tindakan nyata. Aktivitas kerja kelompok, pembagian tugas, dan penyelesaian tantangan bersama sehingga anak mempraktikkan secara langsung nilai kerja sama, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat dan kepedulian sosial. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan mengikuti siklus belajar Kolb secara utuh, memungkinkan anak tidak hanya mengetahui nilai karakter, tetapi juga merasakan, memahami, dan mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses internalisasi melalui pengalaman langsung dan refleksi, bukan sekadar menghafalan nilai-nilai moral (D. A. Kolb, n.d.)

3 | METODE

Berdasarkan pemaparan permasalahan mitra yang telah diungkapkan diatas, tim pelaksana pengabdian berencana melakukan edukasi kreatif dan pendampingan bagi anak-anak di Desa Gemaharjo. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Pendampingan dilakukan secara terstruktur selama rangkaian pengabdian, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi mitra. Pelaksanaan pendampingan penguatan karakter anak, ada beberapa langkah yang akan dilakukan dalam program pengabdian ini, seperti analisis situasi dan kebutuhan, observasi, koordinasi dengan mitra, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan edukasi kreatif, pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilaksanakan oleh perangkat Desa Gemaharjo dalam untuk memfasilitasi proses belajar. Berikut diagram alir yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pelaksanaan

Tahapan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1) Persiapan (Analisis Situasi dan Kebutuhan)

Tahapan yang dilakukan adalah observasi dan survei lokasi dilakukan untuk mempertimbangkan model pendekatan yang sesuai dengan kondisi di lapangan melalui koordinasi internal dan eksternal. Koordinasi internal oleh tim pengabdian dengan agenda pembagian tugas, perancangan model kegiatan, penyusunan materi, identifikasi kebutuhan, administrasi, dan metode pelaksanaan. Koordinasi eksternal oleh perangkat desa dan Kepala Desa Gemaharjo untuk membahas pelaksanaan di lapangan, tempat kegiatan, perizinan, administrasi, serta penentuan jadwal kegiatan.

2) Pelaksanaan program

Kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan:

- a) Persiapan materi dan alat/bahan kegiatan. Menyusun materi yang tepat dan mudah dipahami oleh anak-anak di Desa Gemaharjo, disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Salah satunya, fokus pada Tari Turonggo Yakso sebagai kearifan lokal yang sarat nilai karakter. Selain itu, disiapkan alat dan bahan kegiatan seperti laptop, proyektor, video Tari Turonggo Yakso, selendang, kertas manila, spidol, pensil warna, dan perangkat dokumentasi.
- b) Sosialisasi dan pembukaan. Tahapan ini dilaksanakan sosialisasi kepada kepala desa, perangkat desa, dan anak-anak peserta kegiatan. Sosialisasi penting dilakukan agar masyarakat, terutama anak-anak, memahami tujuan dan manfaat kegiatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan, sambutan, perkenalan, dan ice breaking untuk membangun kedekatan emosional.
- c) Pelaksanaan edukasi kreatif dilakukan melalui lima tahapan kegiatan, yaitu pertama, pemutaran video Tari Turonggo Yakso dan diskusi interaktif untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kedua, pembagian kelompok melalui permainan estafet selendang dengan iringan musik tradisional, yang bertujuan membangun kerja sama dan suasana akrab di antara peserta. Ketiga, *Character Creation Challenge* berupa pembuatan poster bertema "Kompak Itu Kuat" secara berkelompok, yang kemudian dilanjutkan dengan presentasi hasil poster oleh setiap kelompok. Tahapan terakhir adalah refleksi dan penutupan yang bertujuan menguatkan pesan moral dari seluruh kegiatan, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dan dipraktikkan oleh anak-anak selama proses tersebut.

Pendampingan dan evaluasi, setelah pelaksanaan kegiatan inti, dilakukan pendampingan secara berkala untuk memantau perkembangan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter oleh anak-anak. Pendampingan difokuskan pada pemberian penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang telah dipraktikkan anak selama kegiatan serta diskusi singkat mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, catatan lapangan, dan sesi refleksi untuk memperoleh gambaran mengenai proses internalisasi nilai karakter selama pelaksanaan kegiatan. Observasi partisipasi dan catatan lapangan disusun berdasarkan empat indikator yaitu kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Indikator kerja sama melalui kemampuan kolaborasi, berbagi tugas, dan membantu anggota kelompok. Indikator disiplin melalui ketepatan mengikuti aturan dan menyelesaikan kegiatan sesuai arahan. Tanggung jawab diamati melalui kehadiran dan menyelesaikan tugas kelompok hingga selesai, sedangkan indikator rasa hormat melalui sikap menghargai perbedaan pendapat teman, mendengarkan orang lain berbicara, serta interaksi yang sopan dan santun selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi dicatat secara deskriptif sebagai dasar analisis capaian karakter peserta.

3) Analisis data

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui capaian karakter yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati yang muncul selama proses pelaksanaan kegiatan (Miles *et al.*, n.d.).

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kreatif berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter anak di Desa Gemaharjo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, telah dilaksanakan pada Jumat, 10 Juli 2026, di Balai Desa Gemaharjo. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan protokol yang telah direncanakan.

4.1.1 Keterlibatan Peserta dan Metrik Utama

Dalam kegiatan ini, keterlibatan peserta sangat penting untuk memastikan keberhasilan penguatan karakter. Dari 26 anak yang terdaftar, sebanyak 15 anak hadir dan aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Partisipasi mereka terlihat dari antusiasme dan keaktifan selama proses berlangsung, termasuk dalam diskusi, permainan, serta pembuatan poster. Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator utama yang diamati meliputi kerja sama, disiplin,

tanggung jawab, dan rasa hormat. Keempat indikator ini menjadi metrik utama dalam menilai capaian internalisasi nilai karakter peserta. Secara umum, tingkat kehadiran dan partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan komitmen dan minat yang tinggi terhadap kegiatan edukatif berbasis kearifan lokal ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Kehadiran Peserta

Jumlah Peserta Terdaftar	Jumlah Hadir	Jumlah Tidak Hadir	Tingkat Kehadiran
26	15	11	57,7%

Kegiatan ini melibatkan anak-anak usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berkisar 7–15 tahun berdomisili di Desa Gemaharjo. Partisipasi aktif terlihat pada setiap tahapan kegiatan, tanpa ada peserta yang pasif atau meninggalkan kegiatan sebelum selesai. Berdasarkan table 4.1 dari 26 anak yang terdaftar sebagai peserta, sebanyak 15 anak dapat hadir dan mengikuti seluruh kegiatan dari awal hingga akhir. Sebanyak 11 anak tidak dapat hadir karena berhalangan. Tingkat kehadiran sebesar 57,7% menunjukkan tidak seluruh sasaran awal dapat mengikuti kegiatan, tetapi seluruh peserta yang telah hadir mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir serta partisipasi yang aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan strategi dalam koordinasi agar tingkat kehadiran dapat ditingkatkan.

4.1.2 Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video yang merekam seluruh proses implementasi, mulai dari sesi sosialisasi, pemutaran video, diskusi interaktif, permainan estafet selendang, pembuatan poster, hingga presentasi dan refleksi. Dokumentasi visual menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan, interaksi positif antarpeserta, serta antusiasme selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter Anak di Desa Gemaharjo

Dokumentasi tersebut menunjukkan rangkaian pelaksanaan kegiatan edukasi kreatif yang dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan peserta secara aktif. Kegiatan diawali dengan pembukaan sebagai tahap awal untuk membangun kesiapan dan suasana interaktif peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang memperkenalkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Peserta selanjutnya dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendorong interaksi dan kerja sama. Pada tahap pembuatan poster, peserta bekerja secara kolaboratif dengan membagi tugas dan menyampaikan ide masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil poster oleh setiap kelompok sebagai bentuk penerapan nilai kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati yang telah diperkenalkan selama kegiatan.

4.1.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1) Analisis Situasi dan Sosialisasi

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, mengemukakan bahwa Desa Gemaharjo memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Masyarakat Desa Gemaharjo kaya akan nilai budaya seperti gotong royong dan kebersamaan. Salah satu kearifan lokal dari Trenggalek yang mengandung nilai-nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat adalah Tari Turonggo Yakso. Tantangan yang ada dalam penguatan

karakter anak adalah keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya integrasi antara sekolah, keluarga dan Masyarakat serta pembelajaran yang masih bergantung hanya pada pendekatan ceramah dan hafalan. Maka dari itu, tim Menyusun materi sosialisasi bertema "Rahasia di Balik Megahnya Tari Turonggo Yakso" dalam bentuk slide presentasi *power point* berwarna yang dilengkapi video penampilan tari sebagai stimulus visual. Pemutaran video dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang terbukti efektif membangkitkan minat dan partisipasi anak. Seluruh peserta menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme dalam sesi tanya jawab dan diskusi.

2) Pembagian Kelompok melalui Estafet Selendang

Tahap pembagian kelompok bertujuan membagi 15 peserta ke dalam kelompok secara menyenangkan dan adil, serta membangun semangat kebersamaan sejak awal. Pembagian dilakukan melalui permainan estafet selendang dengan iringan musik tradisional tembang dolanan. Seluruh peserta duduk dan selendang dipindahkan dari satu anak ke anak lain. Saat musik berhenti, pemegang selendang maju mengambil gulungan kertas berisi nama kelompok. Melalui permainan ini, terbentuk tiga kelompok dengan komposisi seimbang, yaitu Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Permainan berjalan lancar dengan antusiasme tinggi dari seluruh peserta. Metode estafet selendang terbukti efektif karena menyenangkan, adil dan membangun semangat kebersamaan. Penggunaan musik tradisional memperkuat pengenalan budaya lokal sekaligus menciptakan suasana akrab dan meriah. Selama permainan, teramati nilai-nilai karakter yang mulai muncul, seperti kesabaran menunggu giliran, menghormati teman, dan menerima hasil dengan senang hati.

3) *Character Creation Challenge* (Pembuatan Poster)

Tahap ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas kolaboratif membuat poster secara berkelompok. Fasilitator menjelaskan tugas membuat poster di kertas manila atau A3 bertema "Kompak Itu Kuat" dengan mencantumkan nama kelompok, slogan, empat nilai karakter (kerja sama, disiplin, tanggung jawab, hormat) dan gambar hiasan bebas sesuai dengan kreatifitas masing-masing kelompok. Aturan utama yang ditekankan adalah semua anggota harus berkontribusi dengan cara membagi tugas misalnya, menulis, menggambar, mewarnai dan memberi ide. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa setiap kelompok bekerja dengan baik karena setiap anggotanya aktif melaksanakan tugas. Interaksi positif terlihat melalui diskusi, saling membantu dan menghargai pendapat antaranggota kelompok. Seluruh kelompok berhasil menyelesaikan poster dengan baik sesuai batas waktu yang ditentukan. Aktivitas membuat poster terbukti efektif menginternalisasikan nilai karakter melalui pengalaman langsung, karena mengharuskan kerja sama, pembagian tugas, komunikasi dan kesepakatan bersama.

4) Presentasi Poster

Tahap presentasi poster bertujuan melatih keberanian berbicara di depan umum, mengembangkan komunikasi, membangun percaya diri, menghormati teman yang sedang berbicara di depan dan memberi kesempatan setiap kelompok berbagi hasil karya. Setiap kelompok mempresentasikan poster dengan durasi 5–10 menit, dilanjutkan apresiasi dan umpan balik membangun dari fasilitator. Setiap kelompok berhasil mempresentasikan poster dengan percaya diri. Anggota secara bergantian menyampaikan bagian-bagian poster, mampu menjelaskan nama kelompok, isi poster, arti slogan dan pembagian tugas yang telah dilakukan. Fasilitator memberikan apresiasi dan menegaskan bahwa yang dinilai bukan siapa paling bagus, tetapi siapa paling kompak, untuk memperkuat pesan bahwa kerja sama lebih berharga daripada sekadar hasil akhir. Kelompok yang tidak presentasi juga menghormati kelompok lain yang sedang mempresentasikan posternya.

5) Refleksi dan Penutupan

Tahap akhir kegiatan berupa refleksi untuk menguatkan pesan moral yang telah disampaikan sepanjang kegiatan. Fasilitator memandu sesi refleksi dengan mengajak peserta menyimpulkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari dan praktikkan selama kegiatan, meliputi kerja sama, disiplin, tanggung jawab dan saling menghormati. Seluruh peserta mampu menyebutkan kembali nilai-nilai tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman selama mengikuti kegiatan.

Tabel 2. Hasil Observasi Capaian Karakter pada Setiap Tahapan Kegiatan

Nilai Karakter	Indikator	Hasil Observasi
Kerja Sama	Interaksi positif, pembagian tugas, saling membantu	Terlihat pada seluruh kelompok selama pembuatan poster, tidak ada anggota pasif
Disiplin	Mengikuti aturan permainan dan kegiatan	Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, aturan estafet selendang dan pembuatan poster dipatuhi
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas kelompok, kontribusi aktif	Seluruh kelompok menyesuaikan poster tepat waktu, setiap anggota berkontribusi sesuai tugas
Rasa Hormat	Menghargai teman, menunggu giliran	Terlihat selama diskusi, estafet selendang dan presentasi, peserta mendengarkan saat teman berbicara

Berdasarkan tabel 2 nilai kerja sama paling dominan terlihat selama pembuatan poster, dimana seluruh anggota kelompok aktif berkontribusi tanpa ada yang pasif. Nilai disiplin terlihat dari kepatuhan peserta terhadap aturan permainan estafet selendang dan penyelesaian poster tepat waktu. Nilai tanggung jawab terwujud melalui kontribusi aktif setiap anggota dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sementara itu, nilai rasa hormat teramati dari sikap peserta yang mendengarkan saat teman berbicara dan menunggu giliran dalam setiap sesi kegiatan.

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Gemaharjo menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kreatif berbasis kearifan lokal melalui experiential learning efektif dalam menumbuhkan partisipasi dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada anak. Seluruh rangkaian kegiatan mengikuti siklus belajar experiential learning yang dikemukakan Kolb (1984), terdiri dari empat tahap yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Pada tahap pengalaman konkret, anak-anak diajak menonton video Tari Turonggo Yakso dan mengamati gerakan, kostum, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka juga merasakan langsung kerja sama dan kebersamaan melalui permainan estafet selendang yang diiringi musik tradisional, serta memperkaya pengalaman melalui pembuatan poster bertema "Kompak Itu Kuat" secara kolaboratif. Selanjutnya, dalam observasi reflektif, anak-anak diajak merenungkan nilai-nilai tersebut melalui diskusi setelah pemutaran video dan proses pembuatan poster, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan memahami makna di balik setiap aktivitas. Pada tahap konseptualisasi abstrak, anak-anak menyimpulkan dan menggeneralisasi nilai-nilai karakter yang mereka alami, mampu menjelaskan pentingnya kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati berdasarkan pengalaman mereka selama kegiatan. Terakhir, dalam eksperimentasi aktif, anak-anak menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam pembuatan poster dan presentasi, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami secara konsep, tetapi juga mampu mempraktikkan dalam situasi nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menginternalisasi karakter, terlihat dari perubahan perilaku anak yang awalnya malu-malu menjadi lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian Harinurdin *et al.* (2025) dan Kusmini & Hartono (2025), yang menegaskan bahwa experiential learning mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter dan meningkatkan kepercayaan diri, disiplin, serta kerja sama siswa. Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan meliputi rendahnya tingkat partisipasi awal dan keterbatasan waktu satu hari, namun hal ini dapat diatasi dengan memadatkan materi dan mempercepat transisi kegiatan tanpa mengurangi esensi pembelajaran. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dan siklus experiential learning dapat menjadi strategi efektif untuk penguatan karakter di desa dan berpotensi direplikasi di wilayah lain. Rekomendasi ke depan meliputi pemantauan jangka panjang, penguatan sinergi dengan orang tua dan tokoh masyarakat, serta integrasi dengan sistem pendidikan formal dan program pemerintah desa agar keberlanjutan program semakin terjamin. Secara praktis dan teoretis, kegiatan ini memperkuat relevansi teori Kolb (1984) dalam pendidikan karakter di masyarakat pedesaan dan menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam siklus experiential learning sebagai muatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

5 | KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kreatif berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter anak di Desa Gemaharjo telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi edukasi kreatif berbasis kearifan lokal yang dirancang dan diimplementasikan melalui pendekatan experiential learning menunjukkan potensi dalam penguatan karakter anak di desa tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan yang mengikuti siklus belajar Kolb (1984), mulai dari pengalaman konkret (pemutaran video Tari Turonggo Yakso), observasi reflektif (diskusi interaktif), konseptualisasi abstrak (pembuatan poster dan presentasi), hingga eksperimentasi aktif (kegiatan kelompok kolaboratif), berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Harinurdin *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa model experiential learning efektif dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menginternalisasi empat nilai utama, yaitu kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati, melalui pengalaman langsung yang diperoleh selama proses kegiatan, mulai dari permainan estafet, pembuatan poster kolaboratif, hingga sesi refleksi dan presentasi. Partisipasi dan respons anak-anak menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana dari 26 peserta terdaftar, sebanyak 15 anak (57,7%) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa ada yang pasif atau meninggalkan kegiatan sebelum selesai. Antusiasme mereka meningkat secara bertahap dari sesi awal yang malu-malu hingga akhir yang percaya diri, menunjukkan bahwa pendekatan yang dirancang mampu mempertahankan minat dan keterlibatan secara konsisten. Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan dalam satu hari membatasi kedalaman pendampingan dan monitoring internalisasi nilai karakter dalam jangka panjang. Kedua, keterbatasan geografis karena kegiatan hanya dilakukan di satu desa, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Ketiga, jumlah peserta yang terbatas dan tidak adanya data pre-test maupun post-test yang terukur membatasi analisis kuantitatif terkait efektivitas program secara pasti.

Beberapa rekomendasi penting untuk pengembangan program serupa meliputi: pertama, memperpanjang durasi kegiatan dan mengadakan pendampingan berkelanjutan secara berkala, misalnya melalui pertemuan mingguan atau bulanan, agar internalisasi nilai karakter lebih mendalam dan berkelanjutan; kedua, memperkuat sinergi dengan orang tua dan tokoh masyarakat melalui strategi inklusif yang melibatkan mereka secara lebih aktif, termasuk sesi khusus untuk meningkatkan pemahaman dan peran mereka dalam penguatan karakter anak di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan program penguatan karakter berbasis kearifan lokal di Desa Gemaharjo dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas serta berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berbudaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang atas bantuan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat Dana Internal UM Non APBN Tahun 2026, yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan dan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Pemerintah Desa Gemaharjo, khususnya Kepala Desa beserta perangkat desa, atas izin, fasilitasi lokasi di Balai Desa, dukungan logistik, dan kelancaran koordinasi selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih yang setulusnya disampaikan kepada seluruh anak-anak peserta kegiatan dan orang tua/wali yang telah memberikan persetujuan, dukungan, dan partisipasi aktif. Apresiasi disampaikan kepada kolega dan reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif terhadap penyusunan laporan dan artikel ini.

REFERENSI

- Elan, E., Fiestawa, R., Sianturi, R., Qonita, Q., & Setiadi, P. M. (2025). The “Character Garden” program as an environmentally based character education innovation in elementary schools. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(3), 500–508. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i3.42890>.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>.
- Hardianto, D., Ying Chang, Y., & Ambar Wati, U. (2023). Model pembelajaran blended partisipatif kemitraan sekolah dan orangtua. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.54619>.
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>.
- Haryati, T. (2021). Optimization of involvement of tri education centers in implementation strengthening character education. In *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan*.
- Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2023). Model experiential learning untuk mengembangkan karakter kewirausahaan berbasis budaya lokal pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333–1345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3884>.
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program Bandung Masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.69535>.
- Khumairoh, A. (2022). The importance of inculcating character education in facing the era of globalization in the 21st century generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>.

- Kusmini, K., & Hartono, D. (2025). Transforming student behavior through internalization of values aesthetics-ethics in traditional dance learning based on local wisdom at SMPN 4 Cepu. *Catharsis*, 14(2), 167–175. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v14i2.41317>.
- Mechouat, K. (2024). The impact of aligning Kolb's experiential learning theory with a comprehensive teacher education model on preservice teachers' attitudes and teaching practice. *European Scientific Journal, ESJ*, 20(28), 135. <https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n28p135>.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). Children's character education through local wisdom-based stories in Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 207–217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447>.
- Novalinda Dhea Amelia, Deftya Salfa Nurrochmah, Fatwa Saputri, Muhammad Choirul Musthofa, Nafaisya Kumala Sandy, Wahyuni Rismawati, Abdurrahman Asy'ari, & Taufik Muhtarom. (2026a). Implementasi model pembelajaran experiential learning di Sekolah Alam Jogja Green School dan dampaknya dalam menumbuhkan nilai karakter siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 169–183. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11735>.
- Novalinda Dhea Amelia, Deftya Salfa Nurrochmah, Fatwa Saputri, Muhammad Choirul Musthofa, Nafaisya Kumala Sandy, Wahyuni Rismawati, Abdurrahman Asy'ari, & Taufik Muhtarom. (2026b). Implementasi model pembelajaran experiential learning di Sekolah Alam Jogja Green School dan dampaknya dalam menumbuhkan nilai karakter siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 169–183. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11735>.
- Sarwandi, S., Khaerudin, K., & Hanafi, I. (2025). Application of experiential learning-based parenting program model in building character. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Innovation (ICEI 2025)* (pp. 113–121). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-390-0_9.
- Sofyan, A., Refra, M. S., Ana Lestari, Aswad Muhdar, Ummu Salmah, Andi Hasan Jondeway, Ismail Munadi Sangadji, & Muhammad Arifin Abd Kadir. (2025). Efektivitas pelayanan administrasi akademik di FISIP Universitas Muhammadiyah Sorong: Perspektif mahasiswa sebagai pengguna layanan. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 99–104. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4491>.
- Subekti, A. S. (2020). Undergraduate novice researchers' experiences in conducting mini-research in education: Kolb learning cycle. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 4(2), 448–465. <https://doi.org/10.22437/irje.v4i2.9622>.

How to cite this article: Pratiwi, S. S., Wahyuningtyas, N., Cahyaningrum, A. N., Pebrianto, M., Ambami, S., & Meisabinawati, L. (2026). Strategi Inovatif Penguatan Karakter Anak Berbasis Kearifan Lokal melalui Edukasi Kreatif di Desa Gemaharjo. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 491–499. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i2.937>.